

TEOLOGI PENCIPTAAN

“ MANUSIA ”



Aurelius raja 23757498

Aventus bito 23757499

Baranabas kasi 23757500

Benediktus ratu tukan 23757501

Benyamin chintyano meo 23757502

Bernard gre dyo sinagula 23757503

Bernadino suryatno agas 23757504

Berno andrianus 23757505

Bonaventura marciano thomas ire
23757507

Calvin richardson baptista laru 23757508

Carlos demetrio staren djaman 23757509

Champideli armanoba jalni 23757510

Charlos mario y.b. Makung 23757511

Christianus william dura 23757512

Dosen: Antonius Mbukut

Pendahuluan:

Studi Teologi tentang makna penciptaan merupakan bahan yang tak akan pernah usang untuk dipelajari dalam kehidupan ini. Salah satu bagian yang amat menarik untuk ditelaah secara khusus ialah mengenai relasi antara Allah dengan makhluk ciptaanNya, yakni manusia. Manusia secara istimewa mendapat locus strategis dalam seluruh karya Allah yang bersumber pada kitab kejadian sebagai titik awal untuk mengenal maksud Allah sebagai pencipta dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) sekaligus sebagai pemelihara yang turut mengambil bagian dalam sejarah manusia. Allah sebagai pencipta sekaligus pemelihara menunjukkan pesonaNya yang khas tentang maksud penciptaan itu sebagai sebuah realitas yang harus dijawab dengan kesadaran yang utuh oleh manusia. Hal ini menjadi urgen mengingat maksud Allah yang tidak setengah-setengah dalam mewujudkan kebaikan dalam seluruh ciptaanNya, yang tentunya juga mengarah pada komunikasi antara Allah dengan ciptaanNya, khususnya dengan manusia. Oleh karena itu, pertama-tama ditandaskan Berkhof bahwa manusia adalah makhluk yang struktur atau bangunannya begitu rupa sehingga ia terarah kepada perjumpaan dengan Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang strukturnya “responsif”: ia dimaksudkan menjawab Sabda Allah yang menyapanya.¹ Pandangan Berkhof tentang manusia sebagai makhluk responsif merupakan gambaran singkat tentang hakikat manusia yang secara alamiah akan tertuju kepada Allah tanpa proses yang harus dijelaskan secara ilmiah. Juga Karl Rahner dalam seluruh karyanya, mulai dari buku *Horer des Worte (Hearer of the Word)* sampai dengan karangannya yang paling mutakhir menjelaskan bahwa kemampuan untuk mendengar merupakan ciri khas eksistensi manusia sebagai makhluk rohani-jasmani. Dipandang dari sudut antropologi filosofis pun, manusia pada hakikatnya seorang pendengar yang terpasang telinganya andaikata ia didatangi oleh suatu perkataan dari luar dunia insani ini, yaitu dari Allah, jika Ia sudi berbicara kepadanya.² Pada pembahasan kali ini, kelompok akan menunjukkan bagian integral relasi antara Allah dengan manusia yang bersumber pada tiga poin besar, yakni dari

¹ Nico Syukur Dister, *TEOLOGI SISTEMATIKA* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 98.

² *Ibid.*, hlm. 98-99.

sudut pandang antropologi Kitab Suci, pertemuan dengan antropologi helenis dan gemanya dalam tradisi Gereja kristen dan manusia sebagai mahkota ciptaan.

1. Antropologi Kitab Suci

Kata antropologi terdiri dari 2 kata Yunani, *Anthropos* dan *logos/ logoi*. *Anthropos* berarti '*human being*', 'manusia'. *Logos-logoi* berarti '*word*', 'kata', 'sabda'. Dari sini secara etimologis, kata antropologi dapat diterjemahkan sebagai "*the study of humanity*", yakni studi tentang kemanusiaan manusia.³

Dalam sejarah perkembangannya selama kurang lebih 100 tahun ini, antropologi menjadi ilmu yang sangat luas dan kompleks. Kompleksitas dan luasnya itu dikarenakan oleh subjek dan objek studi antropologi itu sendiri, yakni manusia yang asal dan hakikatnya adalah 'makhluk yang kompleks dan misterius'. Yang dipelajari antropologi adalah kemanusiaan manusia dalam arti seluas-luasnya. Bahkan ada antropolog yang mengatakan bahwa antropologi adalah 'ilmu yang mempelajari kemanusiaan manusia dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya'.⁴ Mengenai hal ini, teologi juga ternyata menggunakan pendekatan antropologis untuk interpretasi budaya dalam kepentingan penerjemahan Alkitab. Tetapi sejak pertengahan abad ke-19, cakupan diskusinya sudah semakin diperluas selaras dengan kesadaran bahwa manusia memiliki eksistensi yang kompleks. Sedangkan Antropologi Teologis merupakan upaya untuk melihat "gambar diri manusia" berdasar teks suci dan tradisi pemikiran Kristen. Arie Jan Plaisier menyebutkan bahwa antropologi di sini menjadi salah satu petak dalam bidang teologi sebagai wadah pertemuan dengan dunia di luar bidang teologi. Antropologi Teologis menolong untuk memahami iman Kristen dalam persinggungan dengan hidup manusia yang nyata dan dalam hubungannya dengan kehidupannya yang nyata pula. Konteks masa yang berbeda menuntut gagasan antropologi teologis yang selalu aktual.⁵ Secara universal dapat dikatakan bahwa antropologi Kitab Suci menyangkut kaidah sistematis penulisan tentang manusia dan Allah. Selain itu kelompok hanya menekankan aspek umum dari antropologi manusia yang mengarah pada pembahasan konkret tentang tradisi Y (Yahwista). Hemat kelompok bahwa bagian ini perlu diperhatikan agar tinjauan antropologis Kitab Suci

³Raimundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hal.13.

⁴*ibid.* hlm. 14.

⁵<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>, accessed februari 12, 2024.

tidak menyentuh bagian yang terlalu khusus, seperti jatuhnya manusia dalam dosa yang semestinya akan dijelaskan pada bab berikut.

1.1 Ciri Dasar Pandangan IBRANI Tentang Manusia

Secara umum dapat dikatakan bahwa pandangan Ibrani tentang manusia bersifat sintesis (merupakan sintesa). Antropologi Ibrani tidak mengenal pembagian atas jiwa dan badan seperti yang biasa digunakan dalam antropologi Yunani (para filsuf Yunani, yang kemudian mempengaruhi juga beberapa filsuf Kristen spt. Agustinus, dll, berpandangan bahwa jiwa dan badan manusia adalah dua unsur yang berbeda, jiwa terpenjara dalam badan manusia dan pada saat kematian, jiwa mengalami pembebasan dari penjara badan). Semua istilah penting yang digunakan dalam antropologi Ibrani bertolak dari suatu kenyataan konkret, dari salah satu organ dalam tubuh manusia dan melihat di dalamnya suatu aspek penting manusia seluruhnya. Ini dikenal sebagai holisme atau monisme. Tubuh dan jiwa tidak dianggap sebagai komponen terpisah dari seseorang, melainkan sebagai dua aspek dari satu kesatuan yang utuh.⁶

Untuk memahami pandangan Ibrani tersebut, perlu melihat dan memahami beberapa istilah dalam antropologinya, yang menggambarkan pandangannya tentang manusia.

a. Nafesy (nefesy):

Antropologi Ibrani menyebut manusia dengan istilah *Nefesy*. Istilah *nefesy* memiliki beberapa pengertian: Arti asli *nefesy* adalah leher, kerongkongan. Bertolak dari arti asli ini, *nefesy* juga berarti nafas, hidup, nyawa (pengertian hidup di sini bukan hidup dalam arti abstrak, tetapi hidup dalam suatu tubuh, dalam suatu makhluk atau dengan kata lain *mahluk hidup*). *Nefesy* juga

⁶ "Antropologi tradisional menghadapi permasalahan besar dalam Alkitab dan pandangan mereka yang dominan holistik tentang manusia. Kejadian 2:7 adalah ayat kuncinya: 'Kemudian TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas ke dalam hidungnya. hidup, dan manusia menjadi makhluk hidup' (NRSV). "Makhluk hidup" (secara tradisional, "jiwa yang hidup") adalah upaya untuk menerjemahkan kata Ibrani *nephesh hayah*, yang dalam konteksnya menunjukkan 'orang yang hidup'. seorang penafsir telah menunjukkan bahwa teks ini tidak mengatakan bahwa manusia mempunyai *jiwa* melainkan *jiwa.H*. Wheeler Robinson merangkum permasalahan ini dalam pernyataannya bahwa 'Orang Ibrani memahami manusia sebagai tubuh yang bernyawa dan bukan sebagai jiwa yang berinkarnasi.' " (Martin E. Tate, "The Comprehensive Nature of Salvation in Biblical Perspective," *Evangelical review of theology*, Vol. 23.)

dipakai untuk manusia yang merindukan atau membutuhkan sesuatu, baik jasmani-biologis (seperti makanan dan minuman) maupun psikologis-spiritual (misalnya merindukan kebahagiaan, bahkan merindukan Allah – Mzr 42:2). *Nefesy* juga berarti pribadi, individu, makhluk. Dalam pengertian ini, bukan manusia mempunyai *nefesy* tetapi manusia adalah *nefesy*.

b. Ruah

Istilah antropologi Ibrani yang kedua adalah *ruah*, yang mirip artinya dengan *nefesy*. Arti asli *ruah* adalah angin, (dan juga) nafas. *Ruah* juga berarti budi dan makna. Di sini, istilah *ruah* menekankan dan menggambarkan *hubungan dinamis antara Allah dan manusia*. Dalam pengertian ini, *ruah* dipakai untuk manusia (orang) yang digerakkan oleh Allah untuk suatu tugas khusus dalam sejarah keselamatan. Masih dalam kaitan dengan pengertian kedua di atas, *ruah* pada umumnya meng-gambarkan manusia, sejauh dia dinamis, penuh kemauan dan berinisiatif.

c. Basar:

Istilah ketiga yang penting adalah *basar*. *Basar* dalam bahasa sehari-hari berarti daging, dalam arti yang konkret, dibedakan dari tulang, misalnya. Namun kata ini juga dipakai untuk menyebut *keseluruhan manusia* (maka di sini, bukan manusia mempunyai *basar*, tetapi manusia adalah *basar*. Dalam konteks ini, manusia disebut *basar*, dalam pengertian dia makhluk lemah dan fana, yang hidupnya akan berlalu, khususnya berhadapan dengan Allah. *Basar* juga mempunyai arti lain yang penting, yakni keluarga (saudara), kekerabatan. *Basar kita* berarti *saudara kita*, atau juga berarti sesama manusia. Di sini, perlu kita memahami bahwa orang Ibrani, pada tempat yang pertama tidak mengalami diri sebagai individu atau pribadi, tetapi sebagai anggota dari satu keluarga, suku, dll. Maka bagi orang Ibrani, yang lebih ditekankan adalah manusia sebagai *ens sociale*, sebagai makhluk sosial.

d. Leb atau Lebab

Leb atau *Lebab* menunjuk kepada salah satu organ sentral dalam tubuh manusia. Maka tidak mudah tentu untuk menunjuk organ mana dalam diri manusia, yang dapat menerjemahkan kata ini dalam bahasa Indonesia. Dalam sebuah pengertian yang lebih umum dan figuratif, *leb* atau *lebab* lebih cocok

untuk diterjemahkan dengan pengertian kata *hati* dalam bahasa Indonesia. Karena pengertian kata *hati* dalam bahasa Indonesia lebih figuratif, merujuk kepada inti pribadi manusia, dan menggambarkan fungsi sentral dalam hidup manusia (tidak merujuk pada salah satu organ tubuh saja). *Leb atau lebab* adalah manusia yang berakal budi, manusia yang mempunyai pengertian dan kebijaksanaan. *Leb atau Lebab* adalah manusia yang berpikir dan selanjutnya juga yang membuat keputusan. Jadi, *leb atau lebab* ini menyebut manusia, sejauh ia berakal budi (berpikir) dan berkehendak (membuat pertimbangan) dalam mengambil keputusan. Secara antropologis, *leb atau lebab* ini menyebut manusia yang emosional (bergembira dan bersusah).

Demikianlah, pandangan orang Ibrani tentang manusia yang bersifat sintetis, di mana manusia dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, yang unsur-unsur dalam dirinya tidak dapat dibagi-bagi dan bisa berdiri sendiri.

1.2 Harapan Akan Hidup Kekal Dalam Konteks Antropologi Ibrani

Pada mulanya, dalam tradisi tua, Israel membayangkan nasib orang mati itu, sebagai suatu yang malang. Orang yang sudah meninggal dunia di *syeol*, suatu tempat gelap, dimana orang-orang mati itu menjalankan suatu hidup sebagai bayangan saja, jauh dari Allah, sumber hidup.

Pada zaman kuno itu, manusia kurang mendapat perhatian sebagai individu, ia lebih dilihat sebagai anggota suatu suku. Kelanjutan hidup suku itulah yang dianggap penting, bukan hidup masing-masing individu.

Baru dikemudian hari, ketika individu dipandang bernilai unik, berkembanglah suatu refleksi lebih mendalam mengenai nasib orang yang sudah meninggal. Orang Israel mengembangkan ide mereka sendiri mengenai orang mati dari konsep-konsep yang berkaitan dengan kebudayaan Mesopotamia dan Kanaan. Meskipun kematian menandai akhir kehidupan di bumi, si orang mati tetap hidup sebagai arwah di *Syeol* atau didalam kuburan keluarga. Dengan kata lain kematian bukanlah penyalpan, melainkan transisi ke jenis keberadaan yang lain di *Syeol*. Digunakan 66 kali di dalam Alkitab “*Syeol*” tidak ditemukan dalam bahasa semitik lainnya. Etimologinya tidaklah pasti, tetapi mungkin kata ini berkaitan dengan istilah sa'al “bertanya”, dalam artian bertanya kepada roh orang mati. Beberapa orang

mengira bahwa Syeol aslinya berarti tempat interogasi. Istilah-istilah Ibrani lainnya yang menunjuk pada tempat tinggal orang mati adalah bor dan sakhat keduanya diterjemahkan dengan “lubang”⁷

Dalam tradisi Israel refleksi mengenai orang yang sudah meninggal terjadi dalam pengalaman doa. Para pendoa seolah-olah mendekati persoalan orang mati itu dari dua sudut. Disatu pihak, mereka memiliki gambaran mengenai orang mati sebagai mereka yang tinggal ditempat yang lebih jauh dari Allah. Dipihak lain mereka mempunyai pengalaman religius mengenai persahabatan dengan Allah dan kesetiaan Allah terhadap masing-masing individu, tidak hanya terhadap suku atau umat Israel sebagai persekutuan. Sebab itu, berkembang keyakinan bahawa persahabatan dengan Allah itu tidak bisa dibatalkan oleh kematian.

Pada dasarnya Allah menginginkan agar semua manusia selamat. Dalam suratnya kepada Timotius, paulus menasihatkan untuk menaikkan permohonan dan ucapan syukur untuk semua orang agar dapat hidup tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Hal tersebut dipandang baik dan berkenan kepada Allah, kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat manusia yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan dan kebenaran,(bdk 1 Tim 2:1-4) Yesus sendiri berdoa tidak hanya bagi murid-murid-Nya tetapi bagi semua orang yang percaya kepada-Nya agar dipersatukan dengan-Nya dan dengan Bapa, (bdk Yoh 17 : 20).

Dalam perjanjian baru harapan akan hidup kekal semakin nyata Yesus dalam hidup dan karya-Nya selalu mengajarkan tentang supaya orang senantiasa mempersiapkan diri untuk hidup yang akan datang setelah beralih dari dunia ini. Yesus sendiri menjanjikan akan ada kehidupan kekal itu serta memperoleh seratus kali lipat apa yang telah mereka tinggalkan untuk mengikuti-Nya (bdk Mat 19:29) Yesus menjanjikan upah kepada jemaat sosial dan religius yang lebih baik.⁸

Harapan itu merupakan harapan akan kebangkitan berkat kesetiaan Tuhan. Jelas harapan ini tidak lahir dari satu refleksi antropologis, tidak mengandaikan suatu unsur baka didalam manusia yang hidup terus, yang tidak diganggu-gugat oleh kematian. Harapan Israel lahir dari pengalaman religius dengan Allah yang setia, ia bertolak dari refleksi teologis atas kesetiaan Allah, yang tidak membiarkan sahabat-

⁷ Philip J King, *kehidupan orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 428.

⁸ Diane Bergant dan Robert J. karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (penerj) A.S Hadiwiyata (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 63.

Nya dalam liang kubur, tetapi dalam kekuatan-Nya akan memanggil dia kedalam suatu hidup baru.

2. Pertemuan dengan Antropologi Helenis dan Gemanya dalam Tradisi Gereja

Kristen

Kehadiran antropologi helenis mendapat perhatian khusus dalam tradisi Gereja Kristen. Dengan membawa warisan antropologi sintesis dari budaya Ibrani, agama kristen masuk ke dalam dunia budaya helenis dengan antropologinya yang jauh berbeda, yang pada dasarnya bersifat dualistis. Pertentangan antara pandangan kristen dengan pandangan helenis terjadi terutama dalam perlawanan dengan berbagai aliran Gnosis. Bagi Gnosis, penyelamat berarti bagian roh dalam diri manusia dibebaskan dari badan dan pengaruhnya. Bila dalam kematian, jiwa bebas dari badan, ia bisa pulang ke dalam tanah airnya yang sebenarnya, dunia rohani. Menurut Gnosis, tidak mungkin ada kebangkitan badan, karena badan merupakan suatu yang buruk dan menghalangi hidup jiwa yang benar. Ajaran Thomas Aquinas mengenai jiwa sebagai forma badan (*animal forma corporis*) yang agaknya mau dan dapat mengatasi *dualisme* yang berimbas ke dalam ajaran kristen berdasarkan pengaruh antropologi helenis. Harus diperhatikan bahwa dalam ajaran ini materi berarti materia prima yang belum mempunyai forma. Tesis *Anima forma corporis* berarti bahwa jiwa dan badan bukan dua kenyataan yang dipadukan di dalam manusia melainkan manusia hanya berada sebagai kesatuan jiwa-badan. Materi prima diinformir oleh jiwa manusia menjadi manusia yang seluruhnya jiwa dan seluruhnya badan. Untuk argumen ini, Aquinas yakin bahwa jiwa yang bertahan hidup tetap memiliki orientasi alami untuk membentuk badan. Dalam pemisahan (yang tidak alami), jiwa tanpa badan tersebut merindukan dan meratap untuk bersatu kembali dengan badannya.⁹Dengan demikian, kebahagiaan dan keutuhan seseorang tidak dapat ditemukan dalam jiwa yang terpisah, tetapi hanya ketika keberadaannya memiliki kelanjutan fisik.

Masih perlu kita perhatikan bahwa ajaran tentang kebangkitan jiwa dan kebahagiaan yang dialami jiwa dalam surga berkat sifat alamiahnya itu membawa suatu akibat bagi gambaran tentang Allah yang cukup problematis. Ajaran bahwa jiwa sesudah dipisahkan dari badan dalam kematian, langsung memperoleh kebahagiaan

⁹ Frederick Denison, Maurice M.A, *Filsafat Abad Pertengahan*, terj. Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2023), hlm. 312.

sempurna sebelum kebangkitan badan, ditegaskan oleh Paus Benediktus XII dalam “*Bulla Benedictus Deus*” sebagai ajaran resmi Gereja (ND 2305) meski dipertahankan juga, bahwa kebangkitan badan merupakan peningkatan kebahagiaan itu, namun dalam kesadaran umum peran kebangkitan badan sebagai hadiah/rahmat Allah semakin berkurang.

3. MANUSIA MAHKOTA CIPTAAN

Manusia adalah makhluk istimewa, yang merupakan puncak (p) atau pusat (Y) dari seluruh ciptaan, dan sekaligus mempunyai relasi khusus dengan Allah. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci, Allah memaklumkan bahwa manusia sungguh baik adanya, sekaligus memberinya kuasa atas ciptaan lain. Setelah menciptakan manusia, Allah pun memberi hokum/ norma kepada manusia sebagai pegangan hidupnya.¹⁰ Dalam Kejadian 2:16-17 Allah mengatakan: “ Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Dewasa ini, berkat penyelidikan ilmu-ilmu alam, manusia pun mengetahui proses perkembangannya yang berlangsung berjuta-jutaan tahun. kedudukan manusia yang paling menarik ialah, bahwa manusia itu menyelidiki kedudukannya sendiri dalam lingkungan yang diselinkinya pual. ¹¹ Dalam kesadaran itu, menjadi jelas, bahwa manusia itu subjek, dan memiliki diri, bisa bertanya tentang segala komponen yang membentuknya, tetapi menyelidiki diri sebagai keutuhan. Subjektivitas atau personalitas itu tidak bisa dilihat sebagai satu unsure atau komponen baru di antara yang lain. Jiwa, kepribadian manusia tidak merupakan satu bagian di antara elemen-elemen yang lain, melainkan suatu kualitas, yang menyangkut semua. Jiwa adalah *forma* yang menginformasi *material prima* menjadi manusia

Pada dasarnya, personalitas berarti bahwa manusia itu dipanggil, disapa dengan nama unik, bahwa ia diperlakukan sebagai pribadi oleh Allah pencipta. Atas dasar ini dapat dilihat dengan jelas bahwa manusia merupakan puncak dan tujuan dari seluruh ciptaan. Hanya manusia yang sanggup member nama kepada segala ciptaan yang lain.¹² Akan tetapi kenyataan ini menghantarnya juga pada kesadaran bahwa

¹⁰ Paskalisa Lina, *Tubuh Yang Diciptakan*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hal, 3.

¹¹ Prof. I.R. Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), hal, 50.

¹² *Op. cit*, hal, 6.

dirinya berbeda dengan semua ciptaan lain. Pada hakikatnya ia tetap memiliki tubuh duniawi. Paulus menyebut bahwa tubuh dunia itu rapuh¹³. Dia menyadari kalau dirinya bukan Allah.

Allah menciptakan manusia melalui firman, berarti Allah memulai suatu dialog. Memang seluruh ciptaan merupakan satu jawaban atas firman pencipta, ciptaan itu menjawab dengan berada. Tetapi secara sadar, bebas dan pribadi jawaban itu baru bisa diberikan oleh manusia. Namun dialog antara Allah dengan ciptaan melalui manusia selalu mengalami hambatan juga, seringkali manusia tidak menjawab sebagaimana mestinya.

Dalam inkarnasi, firman Allah yang asli dan ilahi sendiri menjadi manusia, firman atau gambaran Allah tercipta, sehingga dalam penjelmaan itu terjadi manusia yang paling sempurna, yang memberikan jawaban dari pihak ciptaan dalam dialog cinta dengan Allah, sebab itu inkarnasi merupakan puncak absolute dari seluruh ciptaan.

Kesimpulan

Pertemuan antara pandangan manusia dalam antropologi kitab suci dan budaya Helenis menunjukkan kompleksitas dan keunikan dalam pemahaman manusia. Sementara antropologi kitab suci menekankan penciptaan manusia oleh Tuhan dan tujuan khusus dalam kehidupan, budaya Helenis menyoroti interaksi manusia dengan alam dan dunia roh, serta pengaruh dewa dalam keberhasilan atau kegagalan mereka. Meskipun ada persamaan dalam penghargaan terhadap martabat manusia dan nilai moral, terdapat juga perbedaan dalam fokus dan penekanan. Namun, kedua perspektif tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konsep manusia dan perannya telah berkembang dalam sejarah.

Selain itu, konsep manusia dalam antropologi kitab suci dan tradisi Ibrani juga menekankan nilai-nilai moral dan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan konteksnya, kedua perspektif tersebut menggambarkan pentingnya moralitas, keberanian, keadilan, dan kebajikan dalam kehidupan manusia. Dengan

¹³ Paskalisa Lina, Tubuh Yang dibangkitkan (Maumere: Ledalero, 2018), hal, 11.

demikian, melalui perbandingan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi konsep manusia dalam sejarah dan keberagaman budaya.

Daftar Pustaka

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 200.
- Blolong, Raimundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>, accessed februari 12, 2024.
- Philip J King, Philip J. *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Denison, Frederick, Maurice, M.A, *Filsafat Abad Pertengahan*, terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Indoliterasi, 2023.
- Bergant Diane, karris, Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, (penerj) A.S Hadiwiyata*. Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Lina, Paskalisa. *Tubuh Yang Diciptakan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Prof. I.R. Poedjawijatna. *Manusia Dengan Alamnya*, (Martin E. Tate, "The Comprehensive Nature of Salvation in Biblical Perspective," *Evangelical review of theology*, Vol. 23. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.
- Lina, Paskalisa. *Tubuh Yang Dibangkitkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.